

June 2023

## BDSM sebagai Subkultur: Menantang Monogami, Menawarkan Poliamori

Alberta Prabarini

*Sarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia*

Fitri Ayunnisa

*Mahasiswa Pascasarjana Governance and Development, Institute of Development Policy, University of Antwerp*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jai>



Part of the [Anthropology Commons](#), and the [Arts and Humanities Commons](#)

---

### Recommended Citation

Prabarini, Alberta and Ayunnisa, Fitri (2023) "BDSM sebagai Subkultur: Menantang Monogami, Menawarkan Poliamori," *Antropologi Indonesia*: Vol. 43: Iss. 2, Article 1.

DOI: 10.7454/jai.v43i2.1007

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jai/vol43/iss2/1>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Antropologi Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

# BDSM sebagai Subkultur: Menantang Monogami, Menawarkan *Poliamori*

**Alberta Prabarini**

Sarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia  
[alberta.prab@gmail.com](mailto:alberta.prab@gmail.com)

**Fitri Ayunisa**

Mahasiswa Pascasarjana Governance and Development, Institute of Development Policy, University of Antwerp  
[fitriayunisaa@gmail.com](mailto:fitriayunisaa@gmail.com)

## Abstract

The practice of BDSM is still taboo to discuss since most Indonesians are still unfamiliar with the issue. As a subculture, BDSM is often misunderstood as a violent and dangerous sexual practice that only prevailed by certain people. Many prior literatures have revealed BDSM as part of kinky sex, for enjoying erotic pain through sexual activities that have consented and controlled by adult partners. However, how BDSM perpetuates their sexual practices in a conservative and socially monogamous society like Indonesia has not comprehensively explored nor accepted like other relationship as the society is widely dominated by heteronormative unioamory society. As a result, the discussion regarding BDSM issues in Indonesia is scarce and barely exist. To explore the complexities of BDSM, this study examines several subculture's characteristic such as power dynamics, role play switching during *scene* and beyond interaction in BDSM relationships that are built in romantic and/or non-romantic relationships with their partner(s) in a daily life. This study uses a qualitative approach by conducting in-depth interviews, life histories, and online observation among eight BDSM-ers in total, including heterosexuals and homosexuals (gays) with many Dominant/*Submissive*/Switch roles. As a form of sexual reference, this study finds BDSM practices could be carried out by any sexual orientations that profoundly involves the space and time context for implementing and/or negotiating BDSM practices. This study also shows that BDSM practices are fluid, transactional, and full of contested doings (against stereotypical bdsm yang konvensional). Thus, BDSM offers a passionate relationship in practicing polyamory that is considered value-free but also restraint regarding various rules and power controlling between BDSM partner(s) in romantic and/or non-romantic relationships.

*Keywords: BDSM, Mixed-Relationships, Power Dynamics, Polyamory, Scene*



## Latar Belakang

Sebelum istilah BDSM (*Bondage and Discipline* [B/D], *Dominance and Submission* [D/s], *Sadism and Masochism* [S/M]) diperkenalkan, narasi mengenai individu yang secara sukarela menginginkan diikat, dicambuk, dilukai sebagai bagian dari aktivitas seksual yang diyakini telah ada sejak abad ke-3 dan 4 dalam Kama Sutra (Fegatofi, 2013; Michael, 2017) dan berkembang pesat hingga abad ke-9 di zaman Romawi<sup>1</sup>. Perkembangan praktik ini tidak bisa lepas dari peran para sastrawan<sup>2</sup> dan akademisi<sup>3</sup> yang ikut memperkenalkan ke masyarakat. Lalu, semakin dikenal sebagai budaya gay dan *queer* dengan sebutan *leather community* karena keikutsertaan mereka pada komunitas ini sejak 1970-an<sup>4</sup> (Lowrey, 2004). Menariknya, sebelumnya hanya menjadi bagian dari subkultur masyarakat menengah, praktik BDSM menyebar ke berbagai kelas karena berkembangnya pemikiran sekuler, modernisasi, sekaligus gerakan urbanisasi di perkotaan besar (Kao, 2013). Praktik ini baru diklaim sebagai bentuk perilaku seksual menyimpang dan dikaitkan pada isu AIDS pada 1981 (Lowrey, 2004). Hingga kini, penyematan praktik BDSM sebagai seksual menyimpang masih dilanggengkan, termasuk di Indonesia. Meskipun dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition* (DSM-V)<sup>5</sup> dan berbagai literatur telah menyatakan BDSM bukan sebagai praktik menyimpang dan gangguan kejiwaan (Barker, Meg; Iantaffi, Alessandra and Gupta, 2007; Dunkley & Brotto, 2018), melainkan kegiatan rekreasi yang mengeksplorasi imaji liar seputar kegiatan seksual (Butts, 2007; Viola, 2017; Wismeijer & van Assen, 2013).

Khususnya di Indonesia, praktik ini semakin dikecam oleh pemerintah dengan mencantumkannya dalam RUU Ketahanan Keluarga<sup>6</sup>. Padahal, BDSM disinyalir turut andil dalam budaya Nusantara yang tertulis di Serat Centini (VOI, 2020b) dan lebih mementingkan konsensual kedua belah pihak atas dasar SSC dan RACK<sup>7</sup> (Barker, Meg; Iantaffi, Alessandra and Gupta, 2007; Barker, 2013; Fegatofi, 2013). Studi ini mengindikasikan bahwa sentimen negara maupun masyarakat terhadap BDSM bukan hanya karena referensi seksual yang

<sup>1</sup> Di abad ke-6, ditemukan praktek BDSM di *Tomba della Fustigazione* dimana terdapat dua orang laki-laki yang sedang mencambuk perempuan dengan tongkat dan tangan diikat dalam keadaan erotis. Sedangkan di abad ke-9 praktek flagelasi menjadi bagian dari ritual keagamaan di masa Sparta Kuno.

<sup>2</sup> Khusus merujuk pada Marquis de Sade pada 1785 dalam novel fantasi karangannya berjudul *Les 120 Journes de Sodome*, diceritakan hubungan romantis antara Justine dan Juliette yang digambarkan penuh dengan kekerasan seksual sebagai bagian dari fetish pasangan tersebut. dan Leopold von Sacher pada 1869 dalam tulisan semi-autobiografi yang berjudul *Venus im Pelz*, digambarkan hubungan antara seorang laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai slave-nya agar perempuan tersebut mendapatkan kepuasan seksual.

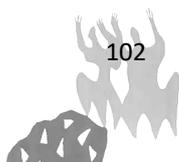
<sup>3</sup> Mereka yang memperkenalkan istilah sadisme dan masokis untuk menggambarkan perilaku seksual melalui kekerasan dan hukuman menjadi bagian atas kepuasan seksual oleh Richard von Krafft-Ebing pada 1885, Sigmund Freud di 1889, dan Havelock Ellis pada 1929

<sup>4</sup> Misalnya organisasi bernama Samois, TES (*The Eulenspiegel Society*) dan SOJ (*Society of Janus*), dan sebagainya.

<sup>5</sup> Kepanjangan dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* yang dikeluarkan oleh APA (*American Psychological Association*) menyebut BDSM sebagai gangguan psikologis jika menyebabkan tekanan pada diri sendiri dan orang lain (Michael, 2017)

<sup>6</sup> Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menjadi bagian dari daftar Prolegnas prioritas 2020-2024 dimana di pasal 85 ayat 1 mengatur bermacam aktivitas seksual yang dianggap menyimpang, salah satunya meliputi praktek BDSM sebab aktivitas seks sadisme dan masokis.

<sup>7</sup> SSC merupakan singkatan dari *Safe, Sane, dan Consensual* [terjemahan: aman, sadar, dan konsensual]; sedangkan RACK merupakan singkatan dari *Risk Aware Consensual Kink* [terjemahan: praktek kink seks konsensual yang sadar akan risiko].



mengarah pada kekerasan relasi kontrol-kuasa (Butts, 2007; Kao, 2013; Pitagora, 2013), melainkan pula bentuk hubungan *poliamori* yang berjalan di dalamnya (Barker, Meg; Iantaffi, Alessandra and Gupta, 2007; Lawrence & Love-Crowell, 2008). Tipe hubungan *poliamori* ini bertolak belakang dengan hubungan monogami di masyarakat Indonesia yang menganut Undang-Undang No.1 Tahun 1974<sup>8</sup>, sehingga menyulitkan negara untuk memantau para pelaku *poliamori* (Song, 2012). Dalam konteks masyarakat Indonesia, memang tidak semua bentuk *poliamori* praktiknya sulit, ada pula praktik poligini yang lebih mudah diterima masyarakat seakan jika laki-laki memiliki banyak pasangan perempuan adalah hal yang wajar, sedangkan jika sebaliknya dianggap tabu. Dalam banyak ketimpangan semacam itu, penggiat BDSM yang malakukan praktik *poliamori*-pun semakin dianggap menjadi “penyakit” di masyarakat.

Meskipun BDSM dianggap menyimpang, subkultur ini berpotensi dijadikan sebagai budaya tandingan jika diperlakukan sebagai organisme yang dinormalisasikan oleh masyarakat (Viola, 2017). Namun, proyeksi tersebut masih jauh direalisasikan sebab banyaknya narasi negatif yang mengaitkan BDSM dengan kejahatan seksual di berbagai media (Batubara, 2018; Cempaka, 2020; Doni, 2017). Pembahasan BDSM pun masih terbatas pada isu normatif, seputar kesehatan (Fadlilah & Rahayu, 2020), agama (Purwanto, 2012; Septiadi, dkk., 2016; Sakinah, 2021); hingga hukum (Putri, 2021). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengangkat kompleksitas praktik seksualitas dan hubungan *poliamori* yang terjadi dalam subkultur BDSM agar pemahaman mengenai hubungan interpersonal dalam seksualitas bisa dilihat dalam perspektif yang lebih beragam dan memperkaya narasi ekspresi identitas dan seksualitas di tengah masyarakat yang monogami dan heteronormatif.

### **Pemaknaan Kepemilikan Tubuh dalam Hubungan *Poliamori* BDSM**

Praktik BDSM didasari oleh prinsip memaknai tubuh sendiri dan bagaimana tubuh diberikan kepada orang lain yang bukan hanya menyangkut aktivitas di “ranjang”, melainkan juga di luar ranjang. Pemaknaan tersebut dikenal sebagai *body ownership* atau *self-ownership* (Butts, 2007). Keberadaan *body* dan *self* dipahami sebagai variabel yang terpisah, tetapi saling berhubungan dalam satu entitas dan harus ditampilkan bersamaan untuk menunjukkan eksistensi individu sebagai manusia. Konsep ini bukan memaknai tubuh sebagai objektifikasi seseorang yang tidak memiliki daya atas tubuhnya, melainkan individu yang punya kontrol penuh (Phillips, 2015). Menariknya, tiap individu tidak hanya memiliki satu *self*, tetapi banyak *selves* dimana kepemilikan *akun* berbeda tergantung kepada siapa saja *self* tersebut diberikan/ditampilkan (Mead, 1936). Sehingga, kuasa atas otoritas tubuh bukan hanya dikontrol, dinegosiasi, dan ditukar oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Prinsip *body ownership* diyakini mendukung nilai kesetaraan, kebebasan, dan kesadaran konsensual seorang individu dengan pasangannya dalam konteks hak asasi manusia (Phillips, 2015; Rijo-Sanchez, 2019), sekaligus pendorong beragamnya pola perilaku seksual dalam berbagai hubungan (Butts, 2007). Konsep ini tidak lepas dari kritik karena *body*

---

<sup>8</sup> Undang-undang perkawinan ini secara gamblang menyatakan bahwa hubungan pernikahan hanya dilakukan antara seorang laki-laki dengan perempuan dengan tujuan membentuk rumah tangga dalam ikatan keluarga yang bahagia dan kekal. Dengan kata lain, relasi yang ideal ketika diikat dalam perkawinan yang monogami.



*ownership* berpotensi mendorong komodifikasi tubuh ke dalam relasi kapitalisme yang menghilangkan kebebasan preferensi seksualitas subjektif melalui tuntutan permintaan pasar semata (Phillips, 2015).

Dalam perjalanan memaknai tubuh dan kebutuhan pada tubuh secara psikologis dan fisik, penggiat BDSM yang notabene terdiri dan memiliki banyak sekali spektrum ketertarikan seksual biasanya membutuhkan seseorang dengan karakteristik tertentu yang mungkin saja tidak ia temui di pasangannya. Menurut Bauer (2010), hubungan yang justru sangat memuaskan mungkin melibatkan pasangan dengan minat seksual dan/atau kemampuan yang berbeda (misalnya, orientasi peran kekuasaan yang asimetris, identitas seksual, dan sebagainya), membuat hubungan yang memungkinkan lebih dari dua individu menarik dan penting.

Atas dasar itulah, hubungan *poliamori* dalam BDSM umum terjadi sebab tiap individu yang terlibat memiliki keterbukaan untuk menjalankan hubungan dengan lebih dari satu pasangan dan berbagai orientasi seksual secara konsensual. Sanchez (2019) berpendapat terdapat dua komponen penting dalam *poliamori*, di antaranya meliputi 1) konsen dan kesadaran dari tiap orang yang terlibat, serta 2) kejujuran dan komunikasi yang berguna dalam menegosiasi dan/atau mendefinisikan hubungan ini. Bukan hanya terjadi pada hubungan seksual, hubungan ini juga terjadi dalam konteks non-seksual yang sama penting dan bermakna bagi pasangan yang menjalankan (Aviram, Hadar and Leachman, 2015). Tipe hubungan terbuka ini juga memberikan ruang bagi individu untuk melakukan hubungan baik seksual maupun non seksual yang bebas akan rasa bersalah dengan diri sendiri dan pasangan karena dipengaruhi oleh skrip seksual interpersonal (Rijo-Sanchez, 2019). Secara sederhana, skrip ini berisikan nilai/norma/peraturan bersifat unik dan berbeda di tiap hubungan atas apa saja kegiatan seksual yang pantas ataupun tidak untuk diberlakukan dalam hubungan tersebut sesuai dengan kesepakatan (Brian, 1993; Simon & Gagnon, 1986). Maka dari itu, kepemilikan satu tubuh kepada beberapa orang memungkinkan berbagai macam variasi hubungan dengan aturan dan kontrol yang berbeda.

## Metodologi

Salah satu alasan pembuatan studi ini didorong oleh pemberitaan media yang kerap menampilkan BDSM sebagai praktik yang bertolak belakang dengan realita yang sebenarnya (NMA, 2020; Salfatira, 2020; Subangkit, 2020) sehingga membuat masyarakat Indonesia terjebak akan persepsi buruk terhadap praktik ini. Meskipun belum ada laporan yang menyebutkan berapa total penggiat BDSM dan apakah praktik ini menunjukkan trend naik atau sebaliknya, namun diskursus keberadaan mereka tumbuh subur di beberapa forum media *online*, seperti *Twitter*, *Instagram*, hingga *Meetfighter.com*.

Selama tiga bulan dari Maret hingga Mei 2022, studi ini mengawali penelitian dengan menyebarkan kuesioner *online* singkat yang berisikan informasi; terkait profil informan, latar belakang dan historis pengalaman BDSM, serta status hubungan dalam BDSM; dan *informed consent*. Setidaknya, proses penyebaran kuesioner tersebut dilakukan selama dua minggu dari



awal hingga pertengahan Maret melalui *Instagram* dan *Twitter*<sup>9</sup>. Barulah di minggu ketiga Maret, proses pengumpulan data dimulai. Disebabkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth-interview*) dan observasi *platform online* informan; meliputi *Twitter*, *Instagram*, dan *Telegram* para informan yang terlibat.

Setidaknya, terdapat delapan orang individu penggiat BDSM yang terlibat, terdiri dari rentang umur 21-35, dan berasal dari latar belakang berbeda (jenis kelamin, orientasi, peran, hingga domisili) (lihat tabel 1). Cakupan wilayah studi ini meliputi daerah Jakarta, Jawa Barat, Kepulauan Riau, hingga Jawa Tengah sesuai dengan domisili informan dimana Tanjung Pinang dan Jawa Tengah menjadi representasi dari konteks pedesaan, sedangkan daerah lainnya berada di perkotaan. Lebih lanjut, semua pengumpulan data dilakukan secara daring sebab mempertimbangkan aspek pandemi dan jarak. Tiap wawancara mendalam dilakukan melalui *Zoom meeting* atau *Google meet* selama 1,5 – 2 jam. Meskipun berjalan lancar, namun pelaksanaan studi ini juga mengalami beberapa kendala; 1) pelibatan seksual minoritas yang hanya melibatkan gay sebab kesulitan menjaring kategori orientasi seksual lain, 2) membangun kepercayaan karena mayoritas informan menggunakan akun *alter* bahkan beberapa informan enggan untuk menampilkan dirinya secara daring ketika melakukan wawancara mendalam, serta 3) masalah teknis komunikasi, seperti menentukan jadwal wawancara hingga sinyal internet. Oleh karena itu, kami berusaha menyiasati dengan membangun *rapport* secara *online* untuk membangun rasa aman dan kepercayaan, serta mencocokkan jadwal bagi para informan agar tetap nyaman melakukan wawancara.

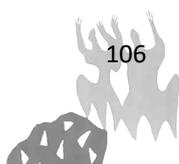
Tabel 1. Profil Demografi Informan

Inisial	Umur	Peran	Orientasi Seksual	Domisili	Status	Detail Tambahan
Lintang	25	<i>Submissive</i>	Gay Bottom	Tanjungpinang, Kepulauan Riau	Berpacaran, memiliki pasangan gay BDSM dominan	Hanya memiliki 1 hubungan romantis BDSM dengan pacar gay  Belum siap membuka hubungan BDSM dengan orang lain secara badaniah (praktik)
Dino	23	Domina n	Gay Side	Tangerang, Jawa Barat	Berpacaran, memiliki hubungan romantis dengan pasangan gay	Mempunyai sebutan sebagai <i>Sir</i> , terkadang <i>Slave</i>
Robert	28	Switch	Gay Bottom	Jakarta	Lajang, Memiliki hubungan non-romantis dengan beberapa	Mempunyai sebutan sebagai <i>Sir</i> , terkadang <i>Slave</i>

<sup>9</sup> Kedua *platform* ini dipilih karena keberadaan akun BDSM yang berseliweran, tetapi mayoritas merupakan akun alter. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan dua cara, yakni dengan mengirimkan pesan secara langsung kepada akun alter tersebut dan/atau meminta bantuan teman untuk menyebarkan kepada temannya yang memiliki relasi dengan penggiat BDSM. Akun alter sebenarnya bukan gejala yang baru di media sosial, seperti *Twitter*. Akun ini dimaknai sebagai akun anonim yang dipakai untuk mengekspresikan diri (Seftian, 2020).

Inisial	Umur	Peran	Orientasi Seksual	Domisili	Status	Detail Tambahan
					pasangan <i>submissive</i>	
Will	29	Switch, Master, Daddy, Sir, Slave	Gay Side	Tangerang, Jawa Barat	Lajang, memiliki hubungan non-romantis dengan 1 <i>submissive</i> dan 1 dominan yang berbeda	Mempunyai sebutan sebagai <i>Master</i> dan <i>Slave</i>
Niko	35	<i>Submissive</i> , Slave	Laki-laki Heteroseksual	Kudus, Jawa Tengah	Menikah, memiliki istri bukan BDSM	Mempunyai sebutan sebagai <i>Slave</i>  Memiliki hubungan non-romantis dengan 1 perempuan hetero dominan tanpa sepengetahuan istri
Birdy	34	Dominan	Perempuan Heteroseksual	Jakarta	Berpacaran, memiliki hubungan romantis dengan 1 <i>submissive</i> , serta hubungan non-romantis dengan 1 <i>submissive</i> yang berbeda	Mempunyai sebutan sebagai <i>Mommy</i> dan <i>Mistress</i>  Memiliki 1 hubungan romantis dengan seorang laki-laki heteroseksual non-BDSM  Membuka jasa <i>femdom</i> BDSM secara komersial
Loli	23	<i>Submissive</i>	Perempuan Heteroseksual	Depok, Jawa Barat	Berpacaran, memiliki hubungan romantis dengan laki-laki heteroseksual dominan	Mempunyai sebutan sebagai <i>Slave</i> dan <i>Little Girl</i>
Talita	27	<i>Submissive</i>	Perempuan Heteroseksual	Jakarta	Menikah, memiliki suami laki-laki heteroseksual dominan	Mempunyai sebutan sebagai <i>Slave</i>  Belum siap membuka hubungan BDSM dengan orang lain secara badaniah (praktik)

Selama pengumpulan data, mayoritas informan didapati memiliki hubungan BDSM dengan lebih dari satu pasangan, sedangkan dua informan di antaranya hanya berhubungan dengan satu pasangan. Menariknya, ketika melakukan *scene* para penggiat BDSM terbuka untuk bermain peran dengan orientasi yang beragam baik itu heteroseksual dan/atau homoseksual. Maka dari itu, hubungan yang terjadi antar penggiat BDSM bersifat cair dan tidak hanya berpatokan pada nilai-nilai heteronormativitas semata. Terakhir, semua informan tidak menganggap praktik BDSM sebagai praktik seksual menyimpang, lebih menganggapnya sebagai kegiatan seksual *anti-mainstream* meskipun masih sulit diterima dalam konteks norma gender dan sosial di masyarakat Indonesia yang monogami dan cenderung tabu untuk mengeksplorasi praktik seksual semacam ini (Danadharta, 2011; VOI, 2020a). Jika



disimpulkan secara garis besar terdapat beberapa karakteristik yang distingtif dari unit analisis seperti 1) pemahaman mereka terkait konsensual dalam berhubungan seksual sudah mumpuni, 2) mereka dapat membedakan dengan jelas mana hubungan romantis dan non-romantis sehingga *poliamori* tidak lantas rentan menjadi konflik seperti beberapa kasus poligami atau poligini lain di Indonesia, 3) mereka memiliki dorongan berekspresi secara kreatif dalam mengaktualisasikan imajinasi BDSM.

### Dinamika Peran dalam BDSM

Dalam BDSM, terdapat istilah 'masokis' yang merujuk pada kegiatan seksual dan non-seksual dengan melibatkan rasa sakit yang dilakukan oleh beberapa orang secara konsensual melalui bentuk dan waktu tertentu. Rangsangan seksual berupa rasa sakit biasanya dilakukan oleh dua peran yang berbeda, namun saling melengkapi yang disebut sebagai Dominan dan *submissive* (D/s) (Baumeister, 1997). Seiring berkembangnya praktik BDSM, peran tersebut semakin bervariasi dengan keberadaan *switch* (Wismeijer dan van Assen, 2013) Apabila, *Dom* berperan sebagai pemegang kontrol atas *submissive*, sedangkan *sub* berperan dalam menyerahkan segala kontrol kepada Dominan, maka *switch* sebagai peran yang dapat mengakomodir kebutuhan dominan maupun *submissive*.<sup>10</sup> Namun, bagaimana *switch* memilih salah satu peran ketika dalam *scene* maupun hubungan tergantung dari bagaimana *switch* menegosiasikan dengan pasangannya (Martinez, 2018). Sejauh ini, peran *switch*<sup>11</sup> masih jarang ditemui dalam penggiat BDSM, berbeda dengan *Dom* maupun *sub*. Selaras dengan temuan studi ini dimana hanya dua informan yang berperan sebagai *switch*, sedangkan informan lainnya berperan sebagai *Dom* dan/atau *sub*.

Ketika penyematan preferensi peran dilakukan, biasanya para penggiat BDSM akan mencari peran pelengkap dari peran yang sudah mereka miliki. Disebabkan penggiat BDSM belum dapat menampilkan referensi seksual mereka secara terbuka, maka kehadiran sosial media sangat membantu dalam berinteraksi hingga menyeleksi calon pasangan. Studi ini menemukan bahwa mayoritas informan melakukan tindakan negosiasi peran yang dilakukan dalam dua hubungan yang berbeda, yakni hubungan romantis dan/atau non-romantis. Seperti pada kasus Loli, ia berperan sebagai perempuan *submissive* yang bertemu dengan kekasihnya dari laki-laki heteroseksual dominan melalui jalinan interaksi *Twitter* dimana masing-masing menggunakan akun alter yang memperlihatkan identitas BDSM melalui akun profil mereka. Ketika pencarian 'peran pelengkap' berhasil dilewati, mereka kemudian saling berinteraksi hingga menjalin komitmen untuk membentuk hubungan romantis. Ketika hubungan tersebut terbentuk, Loli maupun kekasihnya menyepakati beberapa aturan, batasan, serta penerapan kontrol agar praktik BDSM yang dilakukan dapat terus berjalan harmonis. Salah satunya dengan menyamakan persepsi peran dan menyepakati hal-hal apa saja yang harus dan tidak

<sup>10</sup> *Dom* juga sering diasosiasikan dalam berbagai sebutan *Master/Mistress/Sir/majikan*, beda halnya dengan *sub* yang umum diasosiasikan dengan sebutan *slave/dog/properti*.

<sup>11</sup> *Switch* biasanya melihat pasangan dari sikap dan tindakan yang sesuai dengan "energinya" ketimbang identitas dan orientasi seksual seseorang. Menurut Diamond (2008) *switch*, terutama *switch* perempuan, secara kreatif biasa mengeksplorasi keinginan dan kebutuhan mereka sendiri yang mempertimbangkan kompleksitas identitas dan praktik yang mungkin berubah lintas waktu dan konteks. Hal ini mengingatkan kita bahwa terdapat binari dalam masyarakat dan mereka pun dapat secara aktif mendekonstruksinya.



harus dilakukan oleh Loli (*sub*) kepada pasangan Dominannya, begitupun sebaliknya. Penyamaan persepsi yang dilakukan melalui konsen inilah yang membuat praktik BDSM berbeda dengan tindak pemaksaan yang koersif pada umumnya (Dunkley & Brotto, 2020; Pitagora, 2013; Taylor & Ussher, 2001). Dengan demikian, akumulasi dari berbagai proses dalam relasi BDSM ini justru membuat posisi para penggiatnya menjadi lebih egaliter.

Menariknya, perjalanan romantis tersebut yang akhirnya menggiring mereka pada hubungan *poliamori* dimana mereka memiliki ketertarikan untuk melakukan hubungan non-romantis dengan pasangan lain—khusus terjadi ketika ingin melakukan *scene*. Menurut Loli, terbentuknya dua hubungan yang berbeda dalam praktik BDSM ini didorong oleh aspek konsensual dan transparansi kepada kekasihnya, sehingga hubungan mereka tetap berjalan harmonis. Selama menjalani hubungan tersebut, Loli masih tetap menjalani perannya sebagai perempuan *submissive* yang dapat memberikannya kepuasan seksual ketika berada pada kontrol pasangan Dominannya. Meskipun begitu, perempuan tidak selalu diasosiasikan sebagai *submissive*, ataupun laki-laki yang diasosiasikan sebagai Dominan dalam praktik BDSM secara umum. Hal ini selaras dengan pernyataan Martinez (2018) bahwa permainan peran bisa berjalan sangat fluid dan bersifat *interchangable* tergantung dari keputusan tiap individu.

Peran sebagai perempuan dominan justru ditemukan pada kasus Birdy dimana ia memiliki dua hubungan romantis yang terdiri dari dua laki-laki heteroseksual *submissive* dan dinamai sebagai *little boy*<sup>12</sup> dan *baby boy*. Perannya sebagai *femdom* yang harus dibagi kepada dua pasangan *sub* telah diketahui oleh keduanya. Oleh karena itu, manajemen waktu dan komunikasi yang adil sudah sejak lama dilakukan oleh Birdy sehingga hubungan tersebut tidak menimbulkan konflik atau kecemburuan hingga kini.

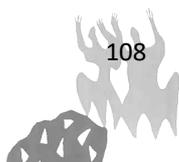
"Saat ini aku punya dua *submissive boy*; satu non-seksual dan satu seksual. Untuk yang satu cowok *sexual relationship* ini justru lebih aktif '*mom, aku hari rabu kosong nih mau main gak?*'. Dia ini pun sudah tahu kalau aku punya 1 *sub (submissive)* lagi dan kita sudah obrolin untuk *consent* juga, aku terbuka dengan keduanya." (Birdy)

Dalam memahami hubungan dengan *little boy*, Birdy bertindak selayaknya seorang ibu kepada anak laki-lakinya yang dilakukan dalam beragam peristiwa dan waktu. Birdy mengontrol dan mengawasi kegiatan sehari-hari *little boy* seperti menanyakan kabar dan merawatnya ketika sakit. Oleh karena itu, hubungan Birdy dengan *little boy*-nya cenderung romantis, tetapi tidak ke arah seksual.

"Aku tuh lebih ke '*kamu kalo udah pulang dari kantor kabarin yah*' ya kayak beneran anak sama ibunya. Tapi semisal tidak *on-track* ya tetep ada *punishment* tapi sesuai dengan kesepakatan lisan *sih*." (Birdy)

Namun, bentuk kontrol yang dilakukan Birdy akan berbeda saat ia bersama *baby boy* yang merupakan pasangan seksualnya dalam hubungan romantis. Birdy melihat hubungannya dengan *baby boy* sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis, dimana mereka rutin bertemu

<sup>12</sup> Sebutan *little boy* ia berikan karena merujuk pada pola hubungan yang ia jalin bersama laki-laki ini, dimana mereka memainkan *roleplay* sebagai *mommy dom* dan *little boy* (MD/LB).



untuk mengadakan *scene* dan juga *sexual intercourse*. Hal ini yang disebut oleh Butts (2007) sebagai *variety of social settings* yang mengarahkan seorang individu pada ragam perilaku tergantung permintaan dari tiap kondisi sosial yang berbeda. Meskipun begitu, apabila pada waktu tertentu baik *little boy* maupun *baby boy* melakukan kesalahan, seperti tidak mengabari Birdy dalam waktu tertentu atau melakukan tindakan di luar persetujuan bersama, maka Birdy akan menghukum pasangannya tersebut sesuai aturan verbal yang telah disepakati di awal hubungan. Kesepakatan akan seperangkat aturan verbal maupun nonverbal umum terjadi dalam hubungan BDSM yang sangat memperhatikan pertimbangan konsen dari berbagai pihak yang saling berhubungan (Beres & MacDonald, 2015).

Menariknya, peran dalam praktik BDSM tidak selamanya berjalan ajek dalam berbagai hubungan, melainkan dapat berjalan cair, fleksibel, dan bisa dinegosiasikan tergantung kepada siapa individu melaksanakan komitmen. Selaras dengan pernyataan Mead (1936) yang tiap individu tidak hanya memiliki satu *self*, tetapi banyak *selves* dimana kepemilikan *self* akan berbeda tergantung kepada siapa saja *self* tersebut ditampilkan. Kesadaran akan *multiple selves* membuat para pelaku BDSM secara langsung memiliki kuasa dan kontrol atas tubuhnya sendiri. Fleksibilitas yang muncul dari hasil negosiasi ini sangat bergantung dengan dimensi waktu, ruang, dan situasi-situasi tertentu.

Seperti halnya Wil dan Dino sebagai *gay side*<sup>13</sup> yang memiliki peran sebagai *switch*, dapat secara fleksibel menempatkan diri dalam peran dominan atau *submissive* pada pasangan yang berbeda. Peran mereka sebagai *switch* diakui memberikannya ruang yang lebih fleksibel dalam mengeksplorasi berbagai hubungan romantis maupun non-romantis dengan beberapa pasangannya. Mereka juga merasa perannya sebagai *switch* berhasil ketika melihat pasangannya 'terpuaskan' karena aspek fleksibilitas tersebut. Martinez (2018) berpendapat bahwa peran *switch* ini membantu dalam mengeksplor karakter *multiple sexual selves* melalui seleksi partner yang dipilih berdasarkan perilaku, kecocokan, dan kemampuan, ketimbang melihat partner hanya sebatas gender dan identitas seksual (Martinez, 2018). Perbedaan peran dalam berbagai hubungan berbeda tersebut semakin menegaskan bahwa tiap penggiat BDSM ini memiliki kontrol penuh atas tubuhnya sendiri.

"Aku berhubungan sama mereka *nggak* yang sangat *attached*, ya. Jadi *puppy* itu sekarang dalam *relationship* malah dominan. Tapi mereka terbuka *sih* dan tau '*oh masterku punya master' hahaha*" (Will)

"*Gue* sama pacar dua-duanya *side*. *So far* imbang-imbang aja, misalnya *staycation 'yang aku lagi pengen jadi sub'* ya oke. Misalnya juga *gue* ada fantasi yang *ngarah ke rape* gitu, ya *gue* sampaikan." (Dino)

Lebih lanjut, multi-peran serta imaji mengenai kegiatan BDSM ini bisa juga mengarah pada bentuk kegiatan seksual komersil sebagai bagian dari industri seks (Wood, 2015). Merujuk pada kasus Birdy, selain memiliki dua hubungan romantis dari para pasangan

---

<sup>13</sup> Salah satu identitas gay yang mencari kepuasan tanpa melakukan penetrasi, melainkan saling berciuman, saling raba, dan juga sesekali permainan oral. (sumber: [www.huffpost.com](http://www.huffpost.com), diakses pada 10 Mei 2022, pukul 15.40)

*submissive*-nya, ia juga menyediakan jasa *femdom*<sup>14</sup> dalam hubungan non-romantis yang hanya melakukan *scene* transaksional dalam durasi tertentu. Jasa komersil ini setidaknya mulai dilakukan pada awal pandemi lalu sebagai sumber penghasilan tambahan. Dalam kesehariannya, Birdy menjajakan jasanya melalui akun alter *Twitter*, yang memiliki nuansa *femdom* dengan *profil picture* menggunakan foto *lingerie*, *stocking*, sarung tangan, dan *high heels*.

Proses interaksi dan transaksi akan dimulai ketika seorang calon klien mengawali percakapan dengan obrolan ringan melalui *direct message*. Beranjak pada interaksi tersebut, Birdy secara tidak langsung juga melakukan proses penilaian dan penyeleksian klien dimana ia akan menanyakan mengenai motif, fantasi seksual atau *fetish*, maupun permintaan khusus klien ketika nantinya mereka melakukan *scene*. Keterlibatan Birdy akan jasa komersial ini tidak lantas membuatnya tak berdaya akan tubuhnya sendiri. Semisal klien dirasa cocok, tidak semua permintaan klien akan dilakukan oleh Birdy sebab ia juga memiliki subjektivitas seputar batasan tentang apa yang bisa ia berikan kepada kliennya. Dengan kata lain, Birdy tidak segan untuk melepaskan kesempatan jika tidak sesuai dengan hal yang dia inginkan.

"*Kan badanku mungil nih, jadi butuh effort yang sangat besar untuk kepuasan berdua. Tapi kalau ada transaksi itu berarti prioritaskan kepuasan si klien. Belum lagi kalau hotel yang available cukup mahal, aku hanya dapat sebagian rate yang cukup kecil. Lalu aku mulai Mei nanti akan sedikit mengubah aturan, ya. Sebelumnya khusus untuk femdom, tapi lama-lama aku capek. Makanya aku sekarang cuma cuddle care atau love care yang hanya pakai foreplay dan sebagainya. Semisal mereka minta scene, term and condition applies lah dengan dibawah Rp 5.000.000 per 8 jam. Untuk harga yang sampai di atas Rp 10.000.000 itu konteksnya sesuai dengan sexual intercourse dan diselipi hal seperti, foreplay dan sebagainya"* (Birdy)

Beberapa peran yang dimiliki Birdy memperlihatkan banyaknya peran sosial dalam ranah seksual yang harus ia mainkan. Meskipun sejauh ini Birdy hanya menyematkan peran sebagai seorang perempuan dominan, namun pelaksanaan perannya akan dikondisikan pada situasi tertentu. Hal ini mengingatkan pada pernyataan Goffman (1959) bahwa perbedaan makna identitas setiap orang dalam *group setting* menambahkan konsep mengenai *audience segregation* yang merujuk pada perbedaan perilaku yang secara sadar dilakukan oleh seorang individu saat beranjak ke *group setting* lainnya. Hal ini pun yang dilakukan Birdy dalam menghadapi situasi sosial seksual saat berinteraksi dengan *little boy* yang melihatnya sebagai seorang *mama*, *baby boy* yang memosisikannya sebagai seorang *femdom*, serta kliennya yang melihatnya sebagai seorang *misstres*. Ia secara sadar membedakan apa yang harus dilakukan di kondisi satu dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, memperlihatkan bahwa proses negosiasi peran yang dilakukan oleh para informan berjalan cair. Distribusi kuasa yang didasari kesepakatan antar pihak yang saling berhubungan juga menunjukkan bahwa interaksi BDSM dapat mempengaruhi individu dalam berbagai cara serta menaruh mereka dalam keluwesan berdialog seksual, sehingga berbagai peran kuasa bisa saling dipertukarkan (Pitagora, 2013, p. 35). Kesadaran kuasa penuh atas tubuh dalam konteks hubungan BDSM membawa mereka pada

<sup>14</sup> *female domination*



ruang eksperimen seksual yang bebas, namun secara paradoks juga memiliki seperangkat batasan yang disepakati secara konsensual antara individu dengan para pasangannya untuk menghindari konflik dan permasalahan hubungan di kemudian hari.

### Scene yang Konsensual: Dimensi spasial dan temporal dalam BDSM

Interaksi antara penggiat BDSM dengan berbagai pasangannya dalam mengkontekstualisasikan berbagai aktivitas, seperti pemberian rasa sakit dan/atau permainan kekuatan psikologis secara konsensual dalam periode waktu yang terbatas dikenal dengan istilah *scene* (Sagarin et al., 2009). Kegiatan *scene* ini bukan hanya merujuk pada kegiatan seksual, melainkan juga non-seksual. Taylor dan Ussher (2001) mengidentifikasi empat komponen penting dari *scene* yakni konsensualitas, ketidaksetaraan kekuasaan, gairah seksual, dan keseragaman definisi untuk memastikan interpretasi makna atas aktivitas yang akan dilakukan telah sama. Empat komponen tersebut juga tidak lepas dalam batasan waktu dan ruang yang telah disepakati - baik ruang publik atau privat, *online* atau *offline*, maupun dalam jangka waktu pendek ataupun panjang.

Biasanya, rasa sakit dalam *scene* dikemas dalam berbagai macam bentuk fisik dengan memberikan stimulus seperti menggigit, menampar, mencekik yang dikemas dalam permainan peran antara guru-murid, dokter-pasien, dan sebagainya. Nantinya, bentuk kuasa dan rasa sakit yang ingin dipraktikkan sesuai dengan komunikasi yang dilakukan pada awal dan/atau selama *scene* berlangsung (Barker, Meg; Iantaffi, Alessandra and Gupta, 2007). Maka dari itu, beragam aktivitas dilakukan oleh para informan untuk memuaskan *scene* mereka seperti *wax play*, *ice play*, *sensory deprivation*, *sensory play*, *impact play*, *anal play*, *shibari*, dan *denial* (lihat *appendix*).

Menurut Dunkley dkk (2020), bagaimana *scene* diliputi rasa sakit bisa menimbulkan kesenangan atau kepuasan seksual karena didasari latar belakang, ingatan, serta persepsi kontrol yang dimiliki seseorang yang makin dipicu ketika menjalin hubungan interpersonal sehingga akan mempengaruhi emosi individu tersebut. Seperti Lintang, memiliki memori berharga bersama ayahnya yang sudah tiada dan mengadopsi persepsi kontrol yang ia bayangkan saat ayahnya masih ada. Proyeksi kontrol tersebut ia temukan dalam partner BDSM-nya yang menurutnya mempunyai sifat dan sikap yang sama dengan ayahnya. Sehingga emosi dan interpersonal konteks ini turut membangun makna hasrat seksual, rasa sakit, dan juga kesenangan saat disakiti. Namun hal ini tidak lantas menyempitkan makna seksualitas menjadi hanya sekedar trauma masa lalu. Menurut Greenberg, dkk (2017) seksualitas manusia merupakan bagian dari seluruh kepribadiannya, hal tersebut termasuk hubungan antara aspek biologi, psikologi, dan sosial-budaya.

"Entah kenapa *gue* ngerasa BDSM ini *lu* cukup *diem* dan ngelakuin perintah orang aja, jadi mungkin ini bisa jadi pelarian dari dunia keseharian *gue* (dalam pekerjaan) yang dominan."  
(Lintang)

Bukan hanya sekedar memuaskan hasrat seksual, studi ini juga menemukan bahwa beberapa informan menggunakan *scene* sebagai pelarian dari kehidupan nyata dimana mereka bertindak dengan karakter yang jauh berbeda dengan performativitasnya di ranah seksual.

Seperti contohnya Niko yang merupakan kepala cabang perusahaan di Kudus, ia merupakan sosok yang sangat dominan di dunia kerja, selain itu ia juga kepala rumah tangga bagi istri dan kedua anaknya. Saat ia melakukan *scene* dengan mistressnya yang adalah seorang *femdom*<sup>15</sup>, Niko merasakan terpuaskan terutama saat ia menjadi tak berdaya dan melaksanakan perintah dari *femdom* tersebut. Dengan demikian, masokisme yang terdapat dalam *scene* justru dijadikan sebagai seperangkat teknik untuk keluar dari kesadaran diri yang membuat seorang individu memasuki ruang dimana identitas normalnya dilupakan untuk sementara waktu (Baumeister, 1997). Oleh karena itu, Sagarin dkk (2009) menemukan *scene* sebagai *stress release* bagi para penggemar BDSM.

Berbeda dengan hubungan non-konsensual pemerkosaan yang memanfaatkan ketimpangan kuasa di waktu dan tempat yang tidak tersepakati kedua belah pihak, aktivitas *scene* dalam pengaktualisasian BDSM membutuhkan dimensi spasial yang sangat subjektif dan spesifik bagi pelakunya. Berbagai stimulus aktivitas seksual dalam *scene* diimplementasikan pada ruang privat dimana informan berusaha melakukan beberapa hal yang bisa dicerna indra, seperti memilih warna dinding kamar, mencocokkan pakaian, hingga memakai wewangian untuk memunculkan hasrat seksual. Hal ini juga berkaitan dengan preferensi subyektif estetika individu saat memilih ruang *scene*. Oleh karenanya, ruang *scene* yang diproyeksikan informan untuk mendapatkan kepuasan itu beragam serta pemaknaannya bergantung pada interaksi yang telah dibangun oleh pasangan tersebut.

"Kalau aku yang penting kamarnya *engga* bau. Kedua adalah warna kamar. Aku suka kamar *sih* (nuansa) hitam dan *engga* suka *yellow*. Aku juga *engga* suka kalau apartemen yang *engga* ada tempat yang bisa dipakai saat *scene*. Lalu, kasur atau meja yang ada kakinya juga penting, biar bisa buat ngiket. Sama ada *bathhtub* biar bisa mandi bareng, malah lebih enak yang kamar mandinya transparan, biar lebih *lust*" (Robert)

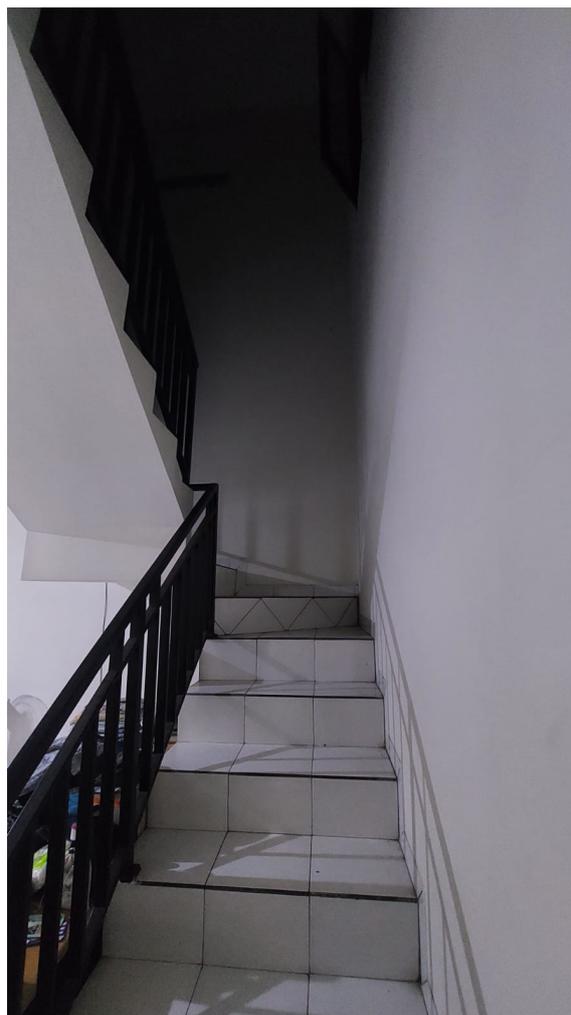
"*Scene* terbaik kayaknya di kamar tidur *deh...* aku pernah di mobil, dapur, kamar mandi tapi kan repot. Selalu dalam kepalaku kebayangnya kasur itu yang ada jahitan, *covered by leather* yang coklat marun, lantainya karpet, kamarnya *non-ac*, terus di pinggir tempat tidur ada kayu yang bisa buat narik-narik." (Lalita)

Namun, pelaksanaan *scene* tidak hanya terbatas di ranah privat saja, melainkan juga di publik (Matthews, 2005), meliputi restoran, bioskop, pusat perbelanjaan, dan ruang lain yang digunakan oleh khalayak umum. Sama seperti *scene* yang dilakukan di ruang privat, *scene* yang dilakukan di ruang publik juga memiliki komponennya sendiri, terutama dalam hal persiapan dan negosiasi dimana tahap persiapan menempati posisi paling rumit. Selain itu, upaya negosiasi dalam mengkomunikasikan batas-batas juga menjadi hal yang perlu dicermati untuk memastikan bahwa stimulus seksual yang dilakukan tidak berbahaya, ekspektasi dikomunikasikan dengan jelas, serta kedua belah pihak mendapatkan kebutuhannya.

---

<sup>15</sup> *female domination*





Pink Coco Hotel sebagai imajinasi ruang scene Lalita

Tangga kontrakan sebagai lokasi scene favorit Lintang

sumber: [www.pinkhotels.com](http://www.pinkhotels.com),  
diakses pada tanggal 24 Oktober 2022, pukul 20.36

sumber: dokumen pribadi Lintang

Lebih lanjut, baik *scene* privat maupun publik sama-sama melibatkan *sensory play* dengan bantuan mainan seksual (*sex toy*) dengan berbagai macam bentuk; seperti vibrator, cambuk, *nippling*, *nipple suction*, *chastity*, *nipple flat*, *ball gag*, *buttplug*, *plover clap*, jarum, tali, lilin, skrotum, hingga elektro yang bisa ditaruh di penis dan puting. Dalam kasus Loli dan pasangan, Loli menggunakan vibrator di dalam vaginanya baik di ranjang, saat menonton film bersama di bioskop, maupun ketika berada di rumah yang akan dikendalikan dalam jarak jauh oleh pasangannya. Permainan *scene* seperti ini menciptakan sensasi seksual dan menambahkan keintiman di antara mereka.

Menariknya, penggunaan mainan sebagai *sensory play* ini juga dikonotasikan oleh beragam stereotip, khususnya merujuk pada mainan China. Produk Cina sering dibandingkan tidak sebaik produk Eropa dari segi kualitas materialnya. Stereotipe tersebut lumrah terjadi karena didasari oleh pengalaman beberapa informan seperti Robert, Will, dan Lalita yang telah membandingkan kedua asal mainan tersebut. Secara umum, mayoritas informan biasa

menghabiskan Rp 600.000 - Rp 1.200.000 untuk seperangkat mainan yang dibeli melalui marketplace *online*. Dalam kaitannya dengan *scene*, pemilihan mainan menjadi pendorong kepuasan seksual seseorang, sekaligus menegaskan bahwa populasi penggiat BDSM merupakan kelompok yang memiliki modal sosial tinggi dan turut berpartisipasi dalam kapitalisme global *sex toys* (Miller, 2019; Weiss, 2011).



*Ballgag, pecut, dan perlengkapan scene lainnya*



*Cock and Ball Crusher*

sumber: dokumen pribadi Will

### **Eksplorasi *Poliamori* Sebagai Alternatif Ekspresi BDSM di Masyarakat yang Monogami**

Tak bisa dipungkiri jika hubungan *poliamori* dalam praktik BDSM memberikan ruang bagi mayoritas informan merasakan kebebasan seksual dan semakin menekankan seksualitas dapat berjalan secara cair dalam bentuk yang bervariasi (Rijo-Sanchez, 2019). Oleh karena itu, studi ini mengelompokkan hubungan *poliamori* yang berbeda dalam dua bentuk hubungan, yaitu romantis dan non-romantis (lihat tabel 2.). Realisasi hubungan tersebut dapat terbentuk karena kesepakatan dan negosiasi di antara para individu yang terlibat sebagai bagian dari skrip seksual interpersonal. Terlebih dalam studi ini, beberapa informan terlibat dalam hubungan romantis yang tidak melulu harus berhubungan seksual, tetapi non-seksual yang dominan melibatkan aspek emosional dalam rentan waktu yang secara konsensual telah ditentukan. Sedangkan dalam hubungan non-romantis berjalan sebaliknya, justru intens terjadi ketika dalam adegan ranjang dan/atau *scene*. Meskipun begitu, kategorisasi ini tidak berjalan ajek karena tak bisa dipungkiri ada kemungkinan bentuk hubungan ini berjalan longgar.

Tabel 2. Bentuk Hubungan *Poliamori* dalam Praktik BDSM di Studi Ini

Romantis	Non-Romantis
Intim	Tidak Intim
Komitmen	Non-komitmen
Saling memberikan afeksi, perhatian, kuasa, dan kontrol dalam sesi/adegan yang lebih panjang	Saling memberikan afeksi, perhatian, kuasa, dan kontrol dalam sesi/adegan yang lebih pendek
Hubungan <i>scene</i> dan di luar <i>scene</i> sama-sama diprioritaskan	Hanya berhubungan <i>scene</i>

Seperti Birdy dan beberapa informan lainnya, dinamika hubungan romantis dapat lebih berjalan panjang karena strategi komunikasi yang dijalankan atas dasar kesetaraan. Komunikasi memegang peran signifikan dalam membuat hubungan *poliamori* BDSM menjadi dinamis dan menginformasikan identitas satu sama lain sebagai bentuk mendekonstruksi hubungan gender yang dinegosiasikan ulang (Rijo-Sanchez, 2019). Biasanya, komunikasi ini akan terjadi di awal praktik ataupun hubungan secara keseluruhan (Barker, Meg; Iantaffi, Alessandra and Gupta, 2007). Sedangkan, komunikasi dalam hubungan non-romantis justru berjalan lebih singkat sebab pertemuan mereka hanya dalam peristiwa tertentu dan tidak dilanjutkan ke hubungan lebih intim.

"Saat ini aku punya 2 *submissive boy*; 1 di hubungan non-seksual dan 1 di hubungan seksual, tapi aku terbuka dengan keduanya. Menurutku *non-sexual relationship* itu lebih sulit karena lebih melibatkan emosional sehingga aku harus paham banget ini (*little boy*) aku butuhnya apa *sih*? Ketika tahap pengenalan sama dia, pasti aku tanya dulu '*kenapa*?'. Oh, ternyata dia anak *broken home*, jauh dari keluarga, *capek* kerja dan dia butuh afeksi dan atensi. Dari situ kita sepakati nih '*kamu maunya gimana*?' dan '*aku bisanya apa*?' dan sebaliknya. Kita itu cocok, yaudah kita setuju bahwa 'oh kita *gak* pacaran *ya* dan kita seperti ini dan ini.'" (Birdy)

"*Sub (submissive)* saya pun sudah punya pacar lain (berjalan) 4 tahun dan dia berhubungan sama saya tanpa sepengetahuan pacarnya. Tapi *there is the dynamic* dan aku pun *gak* pernah cemburu sama hal itu. Makanya ketika kita mau main (*scene*) *online* ya dilakukan ketika pacarnya itu lagi keluar karena kan mereka tinggal di apartemen Bandung, sedangkan aku di Denmark. Pada akhirnya, itu yang aku jaga *sih* dari apa yang dia *udah* punya." (Will)

Proses pencarian pasangan dalam hubungan ini pun beragam, tetapi mayoritas cenderung mendapatkan sesama penggiat BDSM lewat aplikasi dan/atau forum *online*. Setidaknya, studi ini memetakan dua jenis interaksi para penggiat BDSM dalam berinteraksi hingga akhirnya mendapatkan pasangan. Pertama, aplikasi kencan yang biasa digunakan meliputi *Grindr*,

*Bumble, Tinder, Recon*, hingga *Obedience*<sup>16</sup>; sedangkan forum komunitas yang berisikan para anggota baik terikat maupun tidak meliputi *Telegram, Twitter, Whatsapp*, dan *Chatfighters.com*<sup>17</sup>. Mayoritas informan menggunakan akun tersebut sebagai akun *alter* dalam rangka menyamarkan identitas dan seksualitasnya, serta menggunakan simbol-simbol yang mengisyaratkan ‘penikmat BDSM’ dalam profil anonimnya.

“Aku di *Twitter* itu cuman pasang *profile picture* dengan pakai *lingerie, stocking, sarung tangan, high heels*, dan sebagainya bisa membuat puluhan cowok *nge-DM*<sup>18</sup> (melalui *Twitter*) buat kenalan atau tawarkan *scene*” (Birdy)

Interaksi organik yang dilakukan secara *online* tersebut akan dilanjutkan dalam ranah privat sesuai dengan kriteria tiap individu butuhkan dan membuat komitmen sesuai kesepakatan. Setelah kesepakatan dibuat, mayoritas informan dalam berbagai kesempatan harus terus mengingatkan para pasangannya mengenai seperangkat peraturan atas hubungan romantis atau non romantis mereka agar tidak ada rasa kecemburuan ataupun konflik berkepanjangan ketika berhadapan dengan pasangan lain. Terminologi ini umumnya dikenal sebagai *freedom of contract* (Finn dan Malson; Barker et al., 2013) sebagai bagian dalam skrip seksual interpersonal hubungan tersebut. Umumnya, seperangkat perjanjian ini secara konsensual akan dibuat ketika para pasangan yang sudah merasa cocok akan kriteria maupun minat yang ada di tiap individu. Mayoritas informan menggunakan subjektivitas yang berbeda dalam menentukan mana saja pasangan yang cocok dan dapat berkomitmen dalam hubungan romantis dan/atau non-romantis, seperti Will dan Birdy. Penyeleksian hubungan tersebut mengingatkan akan tulisan Barker, Heckert, dan Wilkinson (2013) bahwa pemaknaan cinta dan seks dalam hubungan *poliamori* itu beragam, tergantung bagaimana subjektivitas individu memaknainya. Meskipun hubungan *poliamori* dalam BDSM terlihat seperti bebas nilai sebab melawan arus dominan berbentuk norma sosial, gender, bahkan agama dari budaya masyarakat mayoritas, tetapi tidak juga memberikan mereka kebebasan penuh karena batasan atas hubungan transaksional yang kompleks dan dinamis antar para pasangan.

“Saya *sih* membagi mana saya yang bisa investasikan waktu yang banyak atau *engga* (untuk ke hubungan romantis) karena saya butuh kriteria yang banyak, misalnya harus *pinter*, punya komunikasi yang bagus dengan orang, tahu cara berpakaian rapi dan lain lain.

<sup>16</sup> Dua aplikasi *Recon* dan *Obidience* merupakan aplikasi khusus para penggiat BDSM yang mencari pasangan dengan referensi seksual yang sama. Sedangkan untuk tiga aplikasi lainnya merupakan aplikasi kencan umum dimana mereka harus melakukan usaha penyeleksian ekstra untuk referensi seksual yang sama.

<sup>17</sup> Khusus pada *chatfighters.com*, forum komunitas BDSM *online* ini berisikan penggiat BDSM dari berbagai negara. Namun, hanya segelintir informan dalam studi ini yang menggunakan forum tersebut sebab membutuhkan keahlian dalam bahasa Inggris. Sedangkan untuk ketiga forum lainnya tergantung dimana para penggiat BDSM ini tergabung. Biasanya, ketika mereka bergabung dalam suatu forum, interaksi dunia maya akan berlanjut ke dunia nyata dengan melakukan perkumpulan, makan bareng, dan sebagainya. Intensitas pertemuan tersebut yang diteruskan dalam komitmen hubungan romantis atau non-romantis. Butts menyebut istilah ini sebagai *sexualized lifestyle community* sebagai bentuk komunitas yang merujuk pada subkultur yang terbentuk dari praktek keintiman pada anggotanya (Butts, 2007, p. 67) dari kegiatan berkumpul, berbicara mengenai pengalaman seksual, bertukar informasi mengenai BDSM, hingga melakukan *scene* secara bersamaan dengan lebih dari satu pasang.

<sup>18</sup> *Direct Message*: pesan langsung



Sedangkan *if it comes to play aja, yaudah* saya lihat apa yang bisa saya dan dia *offer*, lebih ke *bargaining experience*.” (Will)

"Makanya *baper* itu adalah bagian dari perjanjian di antara kita. Aku sudah bilang kalau *'tolong hubungan ini jangan dibawa serius'*. Kalau sudah ke posesif, cemburuan, dan sebagainya, itu malah aku kasih *warning* sampai *cut off*. Karena balik lagi, aku tetap ingin punya *dating to marry* dimana aku bisa punya keluarga. Makanya aku dari awal sudah bilang 'kamu siap-siap sakit hati aja' dan kebetulan *banget* pasangan non-romantis itu tidak ada keinginan untuk menikah... memang harus kita *tegesin lah* dia biar *gak baper*.” (Birdy)

Akan tetapi, bukan berarti semua penggiat BDSM mempraktikkan hubungan *poliamori*. Di sini *poliamori* merupakan salah satu alternatif bagi mereka yang menjalin hubungan melalui landasan konsensual di awal dengan pasangan lainnya dalam lingkup BDSM dengan ataupun tanpa hubungan romantis. Beberapa informan hanya memiliki hubungan romantis dengan satu pasangan disebabkan oleh beberapa alasan: 1) terekspos dengan nilai mononormativitas yang secara masif disebar di media massa dan internalisasi di lingkungan, 2) adanya stigma dalam komunitas BDSM itu sendiri; kurang teredukasi, budaya hubungan BDSM yang dianggap *toxic*, memiliki penampilan yang kurang menarik, dan sebagainya, serta 3) belum siap dengan konflik di kemudian hari. Alasan pertama menarik, seperti kasus Birdy dan Lintang. Nilai mononormativitas dipegang oleh Lintang dalam menjalani hubungan BDSM karena terpengaruh latar belakang keluarganya yang monogami. Lintang tidak segan menyudahi hubungannya dengan pasangan apabila kesepakatan hubungan monogami BDSM tersebut dilanggar.

“*Gue ngerasa* agak konservatif bahwa hubungan itu antar 2, (yaitu) *gue* dan dia, pasangan *gue* sebenarnya *ngajakin* untuk *threesome* dan sebagainya... bahkan dia pernah *foursome* (sama orang lain sebelum berhubungan dengan Lintang), tapi *gue* *enggga* mau. Tapi kalau dia (ketahuan) sampai main sama org lain, *gue* udah *ngancem* bakal putusin dia” (Lintang)

Sebagai penggiat BDSM, Lintang merasa tidak cocok dengan hubungan *poliamori* walaupun pasangannya sering menawarkan untuk mencari pasangan *scene* lain. Hal tersebut ia lihat sebagai keputusan yang konservatif dan berlawanan dengan pacarnya. Menurut Vilkin (2021), adanya ketegangan antara pelaku BDSM yang mencoba melihat *poliamori* dalam kacamata masyarakat yang menjunjung nilai monogami merupakan hal yang wajar.

Sedangkan dalam kasus Birdy, walaupun ia memiliki hubungan *poliamori* sekaligus mengkomoditaskan jasa *scene* kepada orang lain, hubungan ideal dalam perspektifnya tetap merujuk pada pernikahan monogami. Temuan ini semakin menegaskan bahwa kebebasan seksual tiap individu pastinya berbeda (Song, 2012), namun bukan juga mengkategorikan Birdy sebagai bagian dari individu yang menyerahkan dirinya pada sistem patriarki sebab ia sangat menjunjung kesetaraan. Oleh karenanya, Birdy mencari calon pasangan yang memenuhi kriterianya tersebut.

"Aku *tuh* juga secara personal sebagai orang yang *ngejar* seks *gak* segitunya dan aku sebagai perempuan yang *ngejaga* diri dengan baik ya... termasuk organ intim dan



reproduksi karena aku masih ada keinginan untuk menikah dan punya anak yang khawatir akan terjadi sesuatu di luar bayangan *sih*." (Birdy)

Lain halnya dengan mereka yang lebih memilih hubungan monogami karena dirasa lebih mudah membangun kepercayaan dan menghindari konflik, seperti dalam kasus Talita. Suami Talita sudah terbiasa melakukan *poliamori* sebelum menikah dengannya. Ketika mereka menikah, suami perlahan membujuknya untuk ber-*poliamori*, tetapi karena Talita belum siap, maka sang suami menerima keputusannya. Di satu sisi, negosiasi akan kepemilikan tubuh Talita dan tubuh suaminya berkaitan dengan *body ownership* yang berguna bagi tiap individu untuk memaknai tubuh sendiri dan bagaimana tubuh tersebut diberikan kepada orang lain (Butts, 2007). Dalam hal ini, Talita memiliki kesadaran penuh atas kontrol tubuhnya sendiri. Meskipun begitu, bentuk pengertian suami akan situasi tersebut justru menimbulkan rasa kekhawatiran lain sebab Talita tidak bisa memuaskan seksualitas pasangannya dan hal tersebut membuatnya merasa bersalah. Selaras dengan Song (2012) bahwa dalam proses membentuk hubungan baru diperlukan kesepakatan secara bersama karena jika tidak, justru akan melanggengkan nilai patriarki yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Dengan demikian, rasa cemburu, khawatir, hingga *baper* tidak bisa dipungkiri terkadang terjadi sehingga kecermatan dalam mengolah emosi dan terus menjalin komunikasi yang lancar sebagai penentu keberlanjutan *poliamori* (Rijo-Sanchez, 2019).

"Kami sadar bahwa kami berdua itu aneh... tapi tidak mudah juga *buat threesome* atau *encounter* seksual selain sama pasangan sebab *gue* juga ngerasa BDSM *should be fun* dan *cannot always providing fun*... aku juga punya *insecurity*. Tapi, aku sadar seseorang tidak bisa selalu bisa memenuhi kepuasan seseorang. Aku justru lebih *insecure* kalau (suami misalnya) 101<sup>19</sup> (*one on one*) daripada *orgy* gitu ya... Makanya, konsep BDSM itu bukan cuma melibatkan fisik tapi emosional apalagi kalau ada cewek atau cowok yang lebih *hot*, memungkinkan banget buat *insecure* dan *jealous*. Makanya pada saat ini secara pemikiran aku sudah terbuka dengan berbagi pasangan, tapi secara praktiknya belum. Apalagi di konteks Indonesia, sampai sekarang aku *engga* percaya sama komunitas BDSM karena terkadang banyak orang aneh dan punya motif di balik itu, tapi juga *engga* mau ke komunitas barat karena aku *gak* merasa *relate*." (Talita)

Sayangnya, tidak semua hubungan BDSM dilakukan secara terbuka dan transparan dengan pasangannya seperti pada kasus Talita sebelumnya. Dalam beberapa kasus yang dialami oleh Will dan Niko, aktivitas BDSM mereka justru dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Terlebih pada kasus Niko, meskipun ia telah memberitahukan referensi seksualnya dan sempat mempraktikkan hal tersebut kepada istrinya, tetapi istrinya tidak memiliki ketertarikan. Hal ini berimplikasi pada tidak terpenuhinya hasrat seksual Niko sehingga mendorong mencari pasangan BDSM selain istri. Keengganan sang istri untuk mendalami BDSM diakui Niko karena masih termakan dengan konsep BDSM yang keliru sebagai tindakan seksual amoral.

<sup>19</sup> pertemuan antara dua orang secara intens dengan tujuan tertentu, dalam hal ini berhubungan seksual



“... Kalau sama istri, kita pernah beberapa kali (praktikkan BDSM) tapi dia *enggga* tertarik untuk posisi *woman on top*. Makanya walaupun secara fisik dapat, tapi secara batin masih kurang. Tapi *yaudah* dilemanya saya terima karena sudah ada anak. Paling kalau lagi butuh (*scene* dan aktivitas seksual) saya liburan dulu ke Semarang atau Jogja yang paling dekat dua jam (pakai mobil) di hari Sabtu atau Minggu. Karena saya di kota kecil jadi susah cari *partner* (pasangan BDSM). Makanya ... saya biasanya alasan ke istri buat ke luar kota itu karena ada *meeting* atau dinas.” (Niko)

Pada akhirnya, mereka yang tidak terpuaskan akan referensi seksualnya melakukan berbagai tindakan strategi, mulai dari berhubungan dengan orang lain tanpa sepengetahuan pasangannya, menggunakan jasa *scene* komersial, hingga membuat mereka pasrah dengan keadaan tanpa kepuasan lahir-batin. Menurut Vikin (2021), dalam hal BDSM, saat seseorang mencoba melihat sisi *poliamori* bisa menjadi sarana aktualisasi serta pengembangan diri. Kesamaan dalam studi ini dengan studi Vikin adalah bagaimana orang yang mengikuti orientasi seksualnya merasa lebih terbuka dan otentik dibandingkan ketika mereka mengikuti tuntutan masyarakat yang tidak sesuai apa yang mereka inginkan. Namun, lagi-lagi hidup di masyarakat yang menjunjung nilai heteronormatif dan monogami memang membuat banyak benteng bagi kelompok dengan spektrum BDSM-poliamori. Sehingga hubungan *poliamori* BDSM pun tidak semulus yang dibayangkan sebab di dalamnya berisikan dinamika dalam hubungan gender yang cair, serta berisikan tantangan dan kekhawatiran tertentu yang memproduksi preferensi subjektifitas yang berbeda-beda.

## Kesimpulan

Keberadaan tulisan ini semakin memperlihatkan bahwa praktik BDSM menjadi bagian subkultur masyarakat Indonesia dimana mayoritas penggiatnya masih menyembunyikan referensi seksual mereka. Tulisan ini juga mengindikasikan bahwa berbagai peran dan praktik *scene* yang dilakukan dalam dialektika secara interpersonal para penggiatnya bukan hanya berisikan kegiatan yang penuh kekerasan, melainkan juga melibatkan interaksi emosional yang berjalan dinamis dan dapat dinegosiasikan. Mayoritas informan pun telah memahami ide mengenai konsen dan korelasinya dengan kepemilikan tubuh lewat beragam bentuk hubungan yang telah disepakati serta praktik *scene* yang dilakukan dalam *setting* ruang dan waktu tertentu. Maka dari itu, keputusan akan terbentuknya hubungan poliamori adalah manifestasi dari pemahaman mereka akan berbagai asas tersebut.

Selama menjalankan hubungan poliamori, para penggiat BDSM memiliki tantangannya tersendiri untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya, sehingga menggiring mereka pada berbagai tindakan strategis agar bisa mencapai kepuasan seksual. Keterlibatan para penggiat BDSM dalam *poliamori* juga dimaknai sebagai bentuk resistensi dari budaya masyarakat Indonesia yang menganut monogami. Dengan demikian, keberanian para penggiat BDSM melakukan poliamori dapat dianggap sebagai bentuk ‘membebaskan diri secara seksual’, tetapi juga menempatkan mereka pada posisi yang rentan baik di masyarakat maupun kelompok BDSM itu sendiri. Hal ini terlihat dari beberapa penggiat BDSM yang memilih untuk tetap mengikuti beberapa nilai dari uniamori.



Hadirnya tulisan ini dapat menjadi referensi bagaimana pemaknaan hubungan poliamori dilihat dari kacamata penggiat BDSM yang sebagian berasal dari kelompok minoritas seksual. Namun, tak bisa dipungkiri pula bila tulisan ini memiliki banyak keterbatasan sebab hanya melibatkan kelompok heteroseksual dan *gay*, serta belum secara komprehensif melibatkan kelompok minoritas seksual lainnya, seperti *lesbian*, transgender, dan sebagainya. Oleh karena itu, tulisan lanjutan diharapkan bisa lebih melibatkan kehadiran mereka.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada penggiat BDSM yang telah bersedia memberikan informasi yang berharga untuk perkembangan isu gender dan seksualitas di Indonesia dengan harapan membuka tabir diskriminasi, stigma, dan berbagai stereotipe yang disematkan pada kelompok gender minoritas dan marginal selama ini.

### Glosarium

Variasi <i>Scene</i>	Pengertian
Wax play	Rangsangan menggunakan lilin yang dinyalakan lalu cairannya jatuh ke kulit
Ice play	Rangsangan menggunakan batu es yang dilumerkan pada kulit atau organ lainnya
Sensory deprivation	Rangsangan dengan ditutup matanya agar organ yang lain menjadi lebih sensitif
Sensory play	Dirangsang menggunakan bulu, <i>stickleash</i> , dan sebagainya
Impact play	Memberikan efek sakit dengan menggunakan perlengkapan seperti cambuk, <i>spanx</i> , dan <i>paddle</i>
Anal play	Rangsangan menggunakan mulut, misalnya mengulum vagina
Shibari	Menggunakan tali dengan beragam model untuk mengikat <i>submissive</i>
Denial	Saat dirangsang dan <i>submissive</i> hampir mencapai puncak orgasme, kemudian dilarang oleh Dominan secara mendadak



## Pustaka

- Aviram, Hadar and Leachman, G. (2015). The Future of Polyamorous Marriage Lessons from the Marriage Equality Struggle EQUALITY STRUGGLE. *38 Harvard Journal of Law & Gender*, 269(38).
- Barker, Meg; Iantaffi, Alessandra and Gupta, C. (2007). Kinky clients, kinky counselling? The challenges and potentials of BDSM. *Feeling Queer or Queer Feelings?: Radical Approaches to Counselling Sex, Sexualities and Genders*, 106–124. <https://doi.org/10.4324/9781315824390>
- Barker, M. (2013). Consent is a grey area? A comparison of understandings of consent in Fifty Shades of Grey and on the BDSM blogosphere. *Sexualities*, 16(8), 896–914. <https://doi.org/10.1177/1363460713508881>
- Barker, M., Heckert, J., & Wilkinson, E. (2013). Polyamorous Intimacies: From One to Many Loves and Back Again. In *Mapping Intimacies: Relations, Exchanges, Affect* (pp. 190–208). Palgrave Macmillan.
- Batubara, P. (2018). Polri Tangkap Pelaku Prostitusi Online " Berfantasi Kekerasan ". *Okezone*, 1–5.
- Baumeister, R. F. (1997). The enigmatic appeal of sexual masochism: Why people desire pain, bondage, and humiliation in sex. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 16(2), 133–150. <https://doi.org/10.1521/jscp.1997.16.2.133>
- Beres, M. A., & MacDonald, J. E. C. (2015). Talking About Sexual Consent: Heterosexual women and BDSM. *Australian Feminist Studies*, 30(86), 418–432. <https://doi.org/10.1080/08164649.2016.1158692>
- Brian, M. (1993). *Three Papers on Homosexual Sexual Scripts*. Iowa State University.
- Butts, A. (2007). “Signed, Sealed, Delivered ... I’m Yours”: Calibrating Body Ownership through the Consensual Mastery/slavery Dynamic. *Sexuality and Culture*, 11, 62–76. <https://doi.org/10.1007/s12119-007-9003-9>
- Cempaka, M. (2020). Fakta Tak Banyak Diketahui: Satpol PP Gerebek Pasangan di Luar Nikah Itu Melanggar Hukum. *Vice Indonesia*, 1–17. [https://www.vice.com/id\\_id/article/939d37/satpol-pp-tak-berhak-gerebek-pasangan-di-luar-nikah-ruu-ketahanan-keluarga-bdsm](https://www.vice.com/id_id/article/939d37/satpol-pp-tak-berhak-gerebek-pasangan-di-luar-nikah-ruu-ketahanan-keluarga-bdsm)
- Danadharta, I. (2011). “ Sex is Taboo to Discuss but Not to Do ” : *Sexual Practices among University Students of Surabaya , East Irmasanthi Danadharta*.
- Doni. (2017). Siber Bareskrim Polri Tangkap Pelaku Penyimpangan Sex BDSM Facebook. *Harian Indonesia.Id*, 1–25.
- Dunkley, C. R., & Brotto, L. A. (2018). Clinical Considerations in Treating BDSM Practitioners: A Review. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 44(7), 701–712. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2018.1451792>.
- Dunkley, C. R., & Brotto, L. A. (2020). The Role of Consent in the Context of BDSM. *Sexual Abuse: Journal of Research and Treatment*, 32(6), 657–678. <https://doi.org/10.1177/1079063219842847>.
- Fadlilah, K., & Rahayu, I. T. (2020). Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pelaku Sadomasochism. *Egalita*, 14(2), 54–70. <https://doi.org/10.18860/egalita.v14i2.9103>
- Fegatofi, M. (2013). *BDSM Basics for Beginners - A Guide for Dominants and Submissives Starting to Explore the Lifestyle*. Lulu.com.
- Goffman, E. (1959). The presentation of self. *Life as Theater: A Dramaturgical Sourcebook*, 129–140. <https://doi.org/10.4324/9780203787120>.
- Kao, Y.-C. (2013). The Rise of BDSM (Sub)culture and Its (Dis)contents: A Literature Review. *Sexuality Research in China*, 34(2), 160–180. <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>
- Lawrence, A. A., & Love-Crowell, J. (2008). Psychotherapists’ experience with clients who engage in



- consensual sadomasochism: A qualitative study. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 34(1), 67–85. <https://doi.org/10.1080/00926230701620936>.
- Lowrey, A. M. (2004). From Freud to America - A short history of sadomasochism. *The Harvard Crimson*, 1–13. <http://www.thecrimson.com/article/2004/10/28/from-freud-to-america-a-short/>.
- Martinez, K. (2018). BDSM Role Fluidity: A Mixed-Methods Approach to Investigating Switches Within Dominant/Submissive Binaries. *Journal of Homosexuality*, 65(10), 1299–1324. <https://doi.org/10.1080/00918369.2017.1374062>.
- Matthews, M. A. (2005). LESBIANS WHO ENGAGE IN PUBLIC BONDAGE, DISCIPLINE, DOMINANCE, SUBMISSION AND SADOMASOCHISM (BDSM). In *School of Human Service Professions* (Vol. 130, Issue 2). <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>.
- Mead, G. H. (1936). Mind, Self and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist. *The University of Chicago*, 2, 135–144. <https://doi.org/10.5840/schoolman19361328>
- Michael, T. (2017). Alienasi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *Mimbar Keadilan Jurnal Ilmu Hukum*, 229–238. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1155568.Universalisme>
- Miller, J. (2019). Bound to Capitalism: The Pursuit of Profit and Pleasure in Digital Pornography. *Fast Capitalism*, 16(2), 107–116. <https://doi.org/10.32855/fcapital.201902.010>
- NMA. (2020). Mengenal Beda BDSM dan Kekerasan Seksual. *CNN Indonesia*, 1–7.
- Phillips, A. (2015). *Bodies for Rent? The Case of Commercial Surrogacy*. Princeton University Press.
- Pitagora, D. (2013). Consent vs. Coercion: BDSM Interactions Highlight a Fine but Immutable Line. *The New School Psychology Bulletin*, 10(1), 27–36.
- Purwanto, E. (2012). *Analisis Hukum Islam Terhadap perilaku Sadisme dan Masokisme Dalam Hubungan Suami Istri*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Putri, E. F. D. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Pelaku BDSM (Bondage, Discipline, Sadism and Masochism) yang Mengakibatkan Luka, Cacat atau Kematian. *Jurist-Diction*, 4(2), 619. <https://doi.org/10.20473/jd.v4i2.25781>
- Rijo-Sanchez, V. (2019). *Gender Negotiation Among People in Poly/Consensual Non-Monogamous Relationships*. University of Central Florida.
- Sagarin, B. J., Cutler, B., Cutler, N., Lawler-Sagarin, K. A., & Matuszewich, L. (2009). Hormonal changes and couple bonding in consensual sadomasochistic activity. *Archives of Sexual Behavior*, 38(2), 186–200. <https://doi.org/10.1007/s10508-008-9374-5>
- Sakinah, Q. N. (2021). *Praktek Sadomasokisme pada Masyarakat Perspektif Hak Asasi Manusia*. IAIN Purwokerto.
- Salfatira, S. (2020). Kenali 7 Mitos tentang BDSM , Benarkah Berhubungan Seks dengan Kasar. *IDN Times*, 1–9.
- Septiadi, dkk. (2016). Mengenal Poliamori: Atas Nama Cinta atau Hanya Kelainan Seksual Belaka. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness* Vol. 2 (1:1-23).
- Seftian, K. (2020, December). Alter adalah Sebuah Akun Anonim yang Dipakai Mengekspresikan Diri. *Magdalene.Co*, 1–9.
- Simon, W., & Gagnon, J. H. (1986). Sexual scripts: Permanence and change. *Archives of Sexual Behavior*, 15(2), 97–120. <https://doi.org/10.1007/BF01542219>
- Song, S. (2012). Polyamory and Queer Anarchism: Infinite Possibilities for Resistance. *Queering Anarchism: Essays on Gender, Power, and Desire*, 165–172.
- Subangkit, W. (2020). *Sering Dianggap Menyimpang , Ini 5 Mitos BDSM yang Perlu Kamu Tahu*. 1–5.
- Taylor, G. W., & Ussher, J. M. (2001). Making Sense of S&M: A Discourse Analytic Account. *Sexualities*, 4(3), 293–314. <https://doi.org/10.1177/136346001004003002>
- Vilkin, E., & Sprott, R. (2021). Consensual Non-Monogamy Among Kink-Identified Adults:



- Characteristics, Relationship Experiences, and Unique Motivations for Polyamory and Open Relationships. *Archives of Sexual Behavior*, 50(4), 1521–1536. <https://doi.org/10.1007/s10508-021-02004-w>
- Viola, M. O. (2017). *Kajian Kriminologi Budaya mengenai BDSM: Studi Wacana dan Perilaku BDSM di Jakarta*. Universitas Indonesia.
- VOI. (2020a). Cermin Buruknya Pendidikan Seksual dalam RUU Ketahanan Keluarga. *VOI Indonesia*, 1–4.
- VOI. (2020b, March 6). Mereka yang Melestarikan Sejarah Panjang Seks BDSM. *VOI Indonesia*, 1–5.
- Weiss, M. (2011). *Techniques of Pleasure*.
- Wismeijer, A. A. J., & van Assen, M. A. L. M. (2013). Psychological characteristics of BDSM practitioners. *Journal of Sexual Medicine*, 10(8), 1943–1952. <https://doi.org/10.1111/jsm.12192>
- Wood, R. (2015). Sexual consumption within sexual labour: Producing and consuming erotic texts and sexual commodities. *Porn Studies*, 2(2–3), 250–262. <https://doi.org/10.1080/23268743.2015.1051308>

